

BAB 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Insiden 9/11 memicu sebuah masalah besar bagi masyarakat muslim di Amerika Serikat. Bagi warga muslim dan keturunan Timur Tengah di Amerika Serikat, 9/11 bukan hanya merupakan hari yang menyedihkan dan mengejutkan, namun juga tanda awal sebuah era dimana mereka menjadi korban dari serangan balasan tersebut. Kepada banyak orang, terjadi hal-hal tragis dalam bentuk kejahatan kebencian, *profiling*, dan diskriminasi. Meski stereotipe dan diskriminasi tidak baru terhadap kelompok minoritas ini, namun era setelah 9/11 benar-benar begitu banyak dan tidak berhenti-henti (Bakalian & Bozoghmer 1). Padela dan Heisler menyatakan dalam penelitian mereka bahwa setelah kejadian tersebut, tercatat kenaikan 1600% kejahatan kebencian terhadap masyarakat Arab-Amerika. Sekitar 30% Arab dan 50% Muslim telah melaporkan diskriminasi dalam 8 bulan setelah kejadian 9/11. Masjid dan bisnis yang dimiliki orang islam dirusak, dan individu yang terlihat seperti beragama islam mengalami pelecehan verbal, dianiaya secara fisik, dan bahkan dibunuh. Kejahatan Anti-Arab dan Anti-Muslim meningkat pesat jauh dari sebelumnya (1).

Warga muslim Amerika Serikat tersudutkan tidak hanya oleh masyarakat sekitar, namun juga oleh pemerintah yang berpartisipasi dalam diskriminasi dan pemberian stereotipe yang mereka alami. Beberapa minggu setelah peristiwa 9/11, pemerintah Amerika Serikat menerbitkan beragam peraturan yang menargetkan warga keturunan Timur Tengah. Meski peraturan itu dikatakan untuk melawan terorisme, di mata masyarakat awam, hal ini justru melegetimasi kebencian dan serangan kepada masyarakat muslim dan Arab-Amerika (Bakalian & Bozogmehr 2).

Selain ketakutan dan kebencian terhadap agama, rasisme dan xenofobia juga memiliki peran besar dalam gelombang islamofobia paska 9/11 yang melanda Amerika Serikat. Tidak terhitung berapa banyak warga muslim dengan diaspora arab yang mendapat ujian kebencian, dan dicaci maki untuk 'kembali ke tempat asalnya', juga dilabeli teroris. Hal ini meresap dan memperburuk sentimen anti-Arab yang sudah ada sejak kedatangan para imigran di awal abad ke-20.

Sentimen-sentimen seperti ini tumbuh subur dalam media hiburan di Amerika Serikat. Dalam kurun waktu 1896-2001, Hollywood sudah memproduksi lebih dari 900 film yang menampilkan orang Arab sebagai penjahat, teroris, pemerkosa, atau hal-hal buruk lainnya. (Shaheen 16) Mereka sengaja diciptakan oleh para sineas, penulis, atau orang-orang berkepentingan demi meluaskan paham tentang kebusukan bangsa arab dan orang-orang beragama islam. Melalui Hollywood, stigma terhadap islam

dan Arab-Amerika direpresentasikan dengan membuat muslim dan orang Arab sebagai teroris dan orang-orang barbar berbahaya yang merupakan ancaman bagi dunia. Representasi seperti ini semakin menekankan stereotipe bahwa semua muslim dan orang arab adalah teroris.

Meski representasi muslim dan orang arab dalam layar lebar Hollywood paska 9/11 sebagian besar merupakan representasi negatif, bukan berarti tidak ada usaha untuk menampilkan orang islam atau diaspora Arab-Amerika dalam gambaran yang lebih baik. Sudah ada upaya untuk melakukan itu baik dari sineas atau penulis muslim, atau dari non-muslim sekalipun. Seperti film *My Name is Khan* besutan sutradara Karan Johar, atau beberapa novel fantasi karangan penulis muslim seperti *The Light at the Bottom of the World*, *The Candle and The Flame*, *Nura and The Immortal Palace*, *Amira & Hamza: War To Save The World*, dan selain itu, ada juga serial *Magnus Chase* karya Rick Riordan.

Dalam serial *Magnus Chase*, Riordan menciptakan sebuah karakter kontroversial yang tidak biasa ada dalam genre fantasi urban. Salah satu deutronisnya; Samirah al-Abbas, seorang remaja muslimah berhijab yang merupakan *demigod*. Putri dari Ayesha, seorang dokter keturunan arab; dan Loki, dewa kerusakan bangsa nordik, dan kedua warisan identitas kulturalnya ini merupakan aspek penting dalam karekterisasi Samirah.

Dalam *Cultural Identity and Diaspora*, Stuart Hall menulis bahwa identitas kultural bukanlah sesuatu yang tetap, namun hal luwes yang

dipengaruhi oleh banyak aspek. Menurut Hall, identitas kultural terkonstruksi melalui memori, fantasi, mitos. Identitas kultural tercipta di atas pondasi yang tidak solid, namun mereka memiliki sejarah konkret, bukan intisari dari suatu kelompok orang; namun posisi mereka dalam masyarakat itu sendiri. Karena itu akan selalu ada politik identitas dalam identitas kultural, politik dalam posisi, yang tidak terjamin permasalahannya dalam asal usul sejatinya (5).

Sebelumnya, Riordan memang terkenal dengan inklusivitasnya. Dalam *Heroes of Olympus*, dia membuat empat karakter utama barunya sebagai orang dengan kulit berwarna setelah hampir semua karakter di *Percy Jackson* digambarkan sebagai anak-anak kulit putih. Nama Riordan juga digunakan sebagai cabang produksi penerbitan novel fantasi yang mengangkat mitologi dari seluruh dunia. Tujuannya adalah untuk mendorong penulis dengan kulit berwarna menerbitkan karyanya yang berdasarkan mitologi dari kultur atau negara mereka. Karena itu, keberadaan Samirah tidak diragukan merupakan upaya representasi muslimah dengan positif karena keinginannya untuk merangkul semua golongan.

Dalam penelitian ini, saya akan mempelajari bagaimana dalam *Magnus Chase and The Sword of Summer*, Samirah tidak hanya merupakan seorang diaspora muslim Arab-Amerika yang sering direpresentasikan dalam stereotipe berbahaya dalam media Amerika Serikat, namun juga dia merupakan seorang *demigod* Nordik dari sisi ayahnya. Hal ini membuat

situasinya menjadi lebih rumit, terutama dalam hal identitas kulturalnya yang tidak hanya menjadikannya bagian dari satu, namun berasal dari dua kultur di saat yang sama.

1.2. Identifikasi Masalah

Muslim dan diaspora Arab sering dijadikan bahan propaganda berbahaya oleh supremasi kulit putih, hal ini membuat representasi mereka dalam media menjadi hal yang penting. Dalam hal ini Samirah al-Abbas tidak hanya menjadi representasi dari salah satu dari hal tersebut, namun juga keduanya. Dan tidak hanya itu, dia juga merupakan seorang *demigod* Nordik dari sisi ayahnya. Berdasarkan hal ini, saya membuat identifikasi masalah sebagai berikut untuk fokus penelitian:

1. Bagaimana identitas kultural Samirah direpresentasikan dalam novel *Magnus Chase and The Sword of Summer*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Rick Riordan merepresentasikan identitas kultural tokoh Samirah al-Abbas sebagai tokoh Arab-Amerika muslim dan *demigod* Nordik dalam novel *Magnus Chase and The Sword of Summer*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah supaya ke depannya bisa dijadikan acuan penelitian identitas kultural tokoh muslim Arab-Amerika dalam media kultur pop Amerika Serikat.

1.5. Kerangka Pikiran

Dalam penelitian ini, saya akan menggunakan teori identitas kultural menurut Stuart Hall. Dalam teori ini Hall menjelaskan bahwa identitas bukanlah suatu hal yang solid, melainkan bisa berubah-ubah dan dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal. Identitas kultural bukan terbentuk dari representasi, malah mereka terbentuk bersama representasi itu sendiri (1). Identitas kultural bukan intisari dari suatu kelompok orang; namun posisi mereka dalam masyarakat itu sendiri.

Ada dua cara untuk memandang identitas kultural, yaitu sebagai *being* dan *becoming*. *Being* sebagai identitas kultural merupakan kondisi dimana identitas kultural dianggap sebagai suatu kesatuan dari masyarakat yang memiliki kultur sama yang disatukan oleh sejarah terlepas dari perbedaan dalam taraf individualismenya (2), sementara itu *becoming* sebagai identitas kultural adalah kondisi dimana identitas kultural tidak dianggap sebagai hal yang sudah ada di antara masyarakat, namun sesuatu yang menempel pada masyarakat seiring waktu berjalan dan bisa bertransformasi selama itu pula (4). Dalam identitas kultural, juga ada yang dinamakan *difference*, yaitu bagaimana terdapat perbedaan dalam setiap individu dalam lingkupan identitas kultural terlepas dari bagaimana identitas kultural tersebut

menyatukan mereka (7), dan juga *positioning/repositioning*, yaitu makna dan posisi dari identitas kultural tersebut, yang kerap bersinggungan dengan tiga *Presence* menurut Aimee Cesaire dan Leopold Senghor, yaitu *Presence Africaine*, *Presence Europeene*, dan *Presence Americaine* (9). Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan ini, saya akan menelaah bagian-bagian yang memunculkan atau menyinggung Samirah, dan melihat bagaimana Riordan merepresentasikan dia sebagai *demigod* Nordik, dan muslim Arab-Amerika di dunia modern paska 9/11.